

## ANALISIS AKSESIBILITAS MENUJU SEKOLAH DI KOTA DENPASAR

Oleh:

Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama <sup>1)</sup>

P. Alit Suthanaya <sup>2)</sup>

P. Kwintaryana <sup>3)</sup>

Universitas Pendidikan Nasional <sup>1)</sup>

Universitas Udayana <sup>2,3)</sup>

E-mail :

[adhiswariwedagama@undiknas.ac.id](mailto:adhiswariwedagama@undiknas.ac.id) <sup>1)</sup>

[suthanaya@unud.ac.id](mailto:suthanaya@unud.ac.id) <sup>2)</sup>

[kwintaryana@yahoo.com](mailto:kwintaryana@yahoo.com) <sup>3)</sup>

### ABSTRACT

*The distribution and growth of educational activities in Denpasar City cannot be said to be evenly distributed, both from the basic level to the top level. In this research has done a study about accessibility to get the location of accessibility to schools in the city of Denpasar where the obstacle factor was distance. Accessibility is a measure of easiness or safety to reach a place through a transportation network system. If a place has a high accessibility, the transportation system in the area can be categorized as good, and vice versa. This research aims to understand the classification of accessibility, the development of accessibility and the balance of accessibility to school locations between zones in Denpasar City during the year of observation (2012-2016). To do an analysis of accesibility, secondary data is needed such as Denpasar City administration map, road network map in Denpasar City, data on the number of schools in Denpasar City from elementary school, junior high school, senior high school and vocational high school, both of the category state school and private school. Accessibility calculations done by descriptive statistics and Hansen Index. The analysis includes accessibility analysis and accessibility development analysis. If the accessibility and development values are obtained, then process to make a Z-Score diagram. The Z-Score diagram will show the balance of the level of accessibility between zones. From the analysis that has been done, the high level of accessibility in Denpasar City is dominated by East Denpasar Subdistrict with an accessibility value of 83,235. For a very low level of accessibility, it is dominated by South Denpasar Subdistrict with an accessibility value of 42,614. For the development of high accessibility in Denpasar City is dominated by South Denpasar Subdistrict with an accessibility value of 8,127. For the development very low accessibility, it is dominated by North Denpasar Subdistrict with an accessibility development value of 3.311. The balance of school accessibility in Denpasar City can be seen from the Z-Score. From the Z-Score, it is known that zones that have low accessibility values with a declining development trend (quadrant III) are dominated by North Denpasar Subdistrict.*

**Keywords:** *Accessibility, Elementary School, Junior High School, Senior High School, Vocational High School.*

### ABSTRAK

Pembagian dan pertumbuhan kegiatan pendidikan di Kota Denpasar tidak dapat dikatakan merata, baik dari tingkat dasar hingga tingkat atas. Di penelitian ini dilakukan analisis mengenai aksesibilitas menuju sekolah di Kota Denpasar dimana faktor hambatannya adalah jarak. Aksesibilitas adalah ukuran keringanan atau keamanan untuk mencapai suatu tempat melalui sistem jaringan transportasi. Jika suatu tempat memiliki aksesibilitas yang tinggi,

maka sistem transportasi di daerah tersebut dikatakan baik, begitupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami klasifikasi aksesibilitas, perkembangan aksesibilitas serta keseimbangan aksesibilitas menuju lokasi sekolah antar zona di Kota Denpasar selama tahun pengamatan (2012-2016). Dalam melakukan analisis ini dibutuhkan data sekunder, antara lain peta administrasi Kota Denpasar, peta jaringan jalan di Kota Denpasar, data jumlah sekolah yang ada di Kota Denpasar dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) baik berstatus negeri maupun swasta. Kalkulasi aksesibilitas dilakukan dengan mengaplikasikan metode statistik deskriptif dan Indeks Hansen. Analisis yang dilakukan mencakup analisis aksesibilitas serta analisis perkembangan aksesibilitas. Apabila nilai aksesibilitas serta perkembangannya diperoleh, kemudian dilanjutkan membuat diagram Z-Score. Diagram Z-Score tersebut akan menunjukkan keseimbangan tingkat aksesibilitas antar zona. Dari pengkajian yang telah dilakukan, untuk tingkat aksesibilitas tinggi di Kota Denpasar dominan di Kecamatan Denpasar Timur dengan nilai aksesibilitas 83,235. Untuk tingkat aksesibilitas yang sangat rendah dominan di Kecamatan Denpasar Selatan dengan nilai aksesibilitas 42,614. Perkembangan aksesibilitas tinggi di Kota Denpasar dominan di Kecamatan Denpasar Selatan dengan nilai aksesibilitas sebesar 8,127. Perkembangan aksesibilitas yang sangat rendah dominan di Kecamatan Denpasar Utara dengan nilai aksesibilitas sebesar 3,311. Keseimbangan tingkat aksesibilitas sekolah di Kota Denpasar dapat diperhatikan dari hasil Z-Score. Hasil Z-Score menunjukkan bahwa terdapat zona-zona yang memiliki nilai aksesibilitas yang rendah dengan kecenderungan perkembangan menurun (kuadran III) dominan di Kecamatan Denpasar Utara.

**Kata kunci : Aksesibilitas, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan**

## 1. PENDAHULUAN

Berisi Kota Denpasar adalah ibu kota Provinsi Bali. Jumlah penduduk di Kota Denpasar adalah 897.300 jiwa (BPS, 2017) dengan luas wilayah 12.778 Ha atau 2,27% dari luas wilayah Provinsi Bali. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Denpasar memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, baik dari segi pemerintahan, perekonomian, pariwisata, dan pendidikan. Perkembangan aktivitas di Kota Denpasar sangat pesat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah di kemudian hari. Salah satu masalah yang dapat timbul adalah masalah kemacetan, khususnya di jam-jam puncak dan ruas jalan tertentu. Kemacetan diakibatkan oleh

semakin meningkatnya kepemilikan kendaraan pribadi di Kota Denpasar yang dapat menyebabkan polusi udara dan polusi suara. Hal ini perlu ditanggapi serius oleh pemerintah dan juga instansi terkait agar tercipta suasana kota yang asri, nyaman dan teratur.

Kota Denpasar merupakan salah satu pusat pendidikan di Bali, terdapat banyak sekolah baik negeri maupun swasta dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Namun, perkembangan pendidikan di Kota Denpasar belum dapat dikatakan merata, baik dari perbandingan kapasitas masing-masing sekolah dengan jumlah siswa yang masuk. Pada wilayah tertentu terdapat aktivitas yang melebihi

kapasitas, sedangkan di wilayah lain masih banyak yang kekurangan. Hal ini memicu ketimpangan distribusi pada beberapa wilayah. Seperti kecamatan Denpasar Timur dan Denpasar Utara dimana pada wilayah ini memiliki tingkat aktivitas pendidikan yang tinggi. Sedangkan Denpasar Selatan dan Denpasar Barat lebih menekankan pada aktivitas pemerintahan, pariwisata, dan perekonomian. Salah satu cara untuk mengukur distribusi aktivitas pendidikan yang ada di Kota Denpasar adalah dengan aksesibilitasnya.

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999 dalam Parlindungan 2010). Tingkat aksesibilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi diantaranya jarak, kondisi jalan, dan sarana transportasi yang menghubungkan ke tempat tersebut. Apabila seseorang dengan mudahnya mencapai suatu lokasi, maka dapat dikatakan wilayah tersebut memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang kesulitan untuk mencapai suatu lokasi maka wilayah tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah. Dalam upaya pemerataan aksesibilitas menuju sekolah di Kota Denpasar, dapat dilakukan dengan peningkatan sarana dan

prasarana transportasi, perbaikan kondisi jalan serta pemerataan lokasi.

Penelitian mengenai aksesibilitas sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain: Analisis Aksesibilitas Menuju Lokasi Obyek Dan Daya Tarik Wisata Serta Akomodasi Wisata Di Kabupaten Badung (Suwarningsih, 2016). Pada penelitian tersebut ditinjau tentang aksesibilitas dan perkembangan obyek dan daya tarik wisata serta akomodasi wisata di Kabupaten Badung. Namun penelitian aksesibilitas menuju sekolah di Kota Denpasar belum pernah dilakukan. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui wilayah-wilayah yang mengalami ketimpangan aktivitas, sehingga dapat dilakukan pemerataan dan perbaikan di daerah tersebut sebagai dasar bagi Pemerintah Kota Denpasar untuk menyusun program pembangunan di bidang pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aksesibilitas menuju sekolah di Kota Denpasar, untuk menganalisis perkembangan aksesibilitas menuju sekolah di Kota Denpasar tahun 2012 s/d tahun 2016, untuk menganalisis keseimbangan aksesibilitas menuju sekolah antar zona di Kota Denpasar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Aksesibilitas Dan Pergerakan**

Aksesibilitas dapat diinterpretasi sebagai kemudahan atau kenyamanan

untuk mencapai suatu lokasi tata guna lahan, berhubungan antara satu dengan lainnya serta “mudah” atau “sulit”nya suatu tempat untuk dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Sedangkan pergerakan atau mobilitas diinterpretasikan sebagai kapabilitas masing-masing individu untuk berpindah tempat yang kemudian dinyatakan dari kesanggupan untuk membayar biaya transportasi (Black, 1981).

Tingkat aksesibilitas ditampilkan di tabel berikut:

### **Faktor Hambatan di Dalam Perhitungan Aksesibilitas**

Pada kalkulasi nilai aksesibilitas terdapat sejumlah faktor hambatan yang mendasarinya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah waktu, biaya, dan jarak. Pada penelitian ini faktor yang digunakan adalah jarak. Jika jarak antar suatu tempat ke tempat lainnya berdekatan maka tempat tersebut mempunyai aksesibilitas tinggi. Sebaliknya, jika jarak antar suatu tempat ke tempat lainnya berjauhan maka aksesibilitasnya rendah. Selain faktor jarak sebagai pengukur tingkat aksesibilitas, terdapat pula faktor waktu. Semakin pendek waktu tempuh berarti semakin tinggi tingkat aksesibilitasnya, jika makin lama waktu yang diperlukan untuk menjangkau suatu tempat maka tingkat aksesibilitasnya rendah. Untuk menjangkau

suatu tempat biasanya masing-masing individu menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan umum, namun tidak semua orang memiliki kendaraan pribadi sehingga mereka memilih menggunakan kendaraan umum. Jika biaya yang dikeluarkan dalam menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum tergolong mahal, maka aksesibilitas menuju tempat tersebut tergolong rendah.

### **Metode Pengukuran Aksesibilitas**

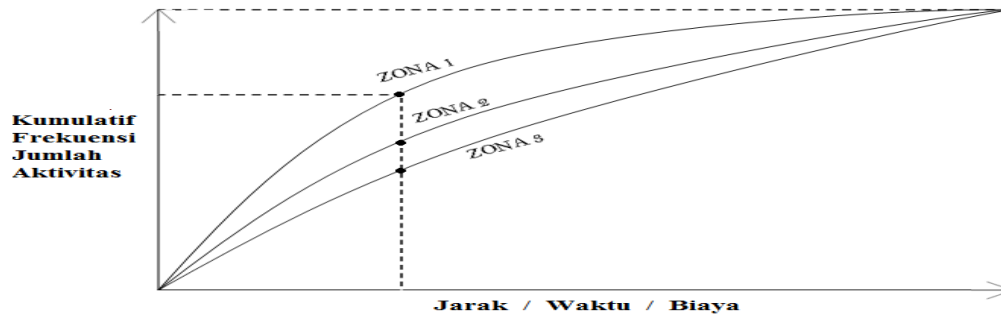
Untuk mempermudah aksesibilitas di daerah yang akan ditinjau, dapat menggunakan cara yaitu memperkirakan daerah penelitian yang kemudian dibagi menjadi  $n$  zona, dan semua aktivitas dianggap terjadi pada pusat zona. Aktivitas yang terjadi dinotasikan dengan  $A$ , dan aksesibilitas pada suatu zona dinotasikan dengan  $K$ .

## Metode Grafis

frekuensi jumlah aktivitas

Aksesibilitas bisa diukur dengan grafik

Gambar 1 Contoh Grafik Hubungan



hubungan antara jarak, waktu, ataupun biaya suatu perjalanan beserta kumulatif

Antara Jarak, Waktu, Biaya

Sumber : Black, 198

### 3. METODE PELAKSANAAN

Berisi Metode Indeks Hansen

Terdapat artikel dengan judul *How Accessibility Shapes Land Use*, Hansen (1959) yang menguraikan ukuran fisik aksesibilitas dengan rumus seperti berikut:

$$K_i = \sum_{d=1}^n \frac{A_d}{T_{id}}$$

Dimana :

$K_i$  = Kemudahan pencapaian zona i

$A_d$  = Jumlah aktivitas yang ada pada zona d

$T_{id}$  = Hambatan perjalanan dari zona i ke d (Bisa dalam bentuk jarak, waktu atau biaya)

n = Jumlah zona

### Statistik Deskriptif

Statistik digunakan untuk menyatakan kumpulan data perihal suatu masalah, baik berupa bilangan ataupun non-bilangan yang kemudian disusun kedalam tabel dan atau diagram yang memberikan suatu gambaran persoalan (Sudjana, 1975).

a. Rata-rata aksesibilitas

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$  = nilai rata-rata
- $\sum x_i$  = Jumlah aksesibilitas
- n = Jumlah zona yang ada

b. Persentil

$$P_i = \text{nilai ke } \frac{i(n+1)}{100}$$

Keterangan :

- $P_i$  = persentil ke-i
- $I$  = 1, 2, 3, .....99
- n = banyak data

c. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}, \hat{\sigma} = S^2$$

Keterangan:

- $\hat{\sigma}$  = varians
- S = standar deviasi
- $x_i$  = aksesibilitas di zona i
- $\bar{x}$  = nilai rata-rata aksesibilitas
- n = jumlah zona
- (n-1) = jika jumlah data (n) < 30

d. Z-Score

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$$

Keterangan :

- $Z_i$  = Z-Score zona i
- S = standar deviasi
- $x_i$  = aksesibilitas di zona i
- $\bar{x}$  = nilai rata-rata aksesibilitas
- $i$  = 1, 2, 3 .....n

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pembagian Zona dan Pengumpulan Data

Pembagian zona untuk penelitian aksesibilitas sekolah di Kota Denpasar dibagi menjadi 43 zona. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan zona adalah wilayah desa/kelurahan pada masing-masing kecamatan yang terdiri dari 11 zona di Kecamatan Denpasar Barat, 11 zona di Kecamatan Denpasar Utara, 11 zona di Kecamatan Denpasar Timur, dan 10 zona di Kecamatan Denpasar Selatan. Untuk pembagian zonasi sekolah di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Pembagian Zonasi Sekolah oleh Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar**

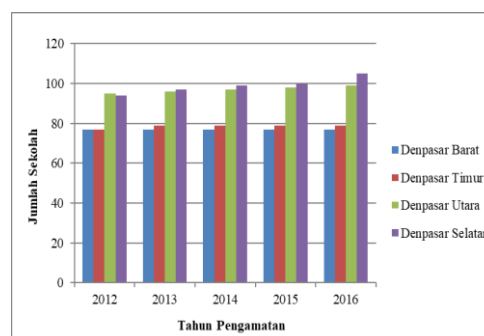
No Zona	Desa/Kelurahan	Status Kepemilikan					
		SD		SMP		SMA/SMK	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
<b>I</b>	Dauh Puri, Dauh Puri Kauh, Dauh Puri Kangin, Dauh Puri Klod, Pemecutan, Pemecutan Klod, Padang Sambian, Padang Sambian Kaja, Padang Sambian Klod, Tegal Kerta, Tegal Harum	43	12	1	11	1	9
<b>II</b>	Dauh Puri Kaja, Pemecutan Kaja, Peguyangan, Peguyangan Kaja, Peguyangan Kangin, Ubung, Ubung Kaja, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri Kauh, Dangin Puri Kaja, Tonja	44	13	7	15	5	17
<b>III</b>	Dangin Puri Klod, Sumerta Klod, Kesiman,	37	16	2	10	3	11

	Kesiman Petilan, Kesiman Kertalangu, Sumerta, Sumerta Kaja, Sumerta Kauh, Dangin Puri, Penatih, Penatih Dangin Puri						
<b>IV</b>	Pemogan, Pedungan, Sesetan, Serangan, Sidakarya, Panjer, Renon, Sanur Kauh, Sanur, Sanur Kaja	44	21	3	18	5	14

Sumber: Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar (2016)

### Perkembangan Jumlah Sekolah di Kota Denpasar

Gambar 2 menunjukkan perkembangan jumlah sekolah di Kota Denpasar tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016. Untuk Kecamatan Denpasar Barat memiliki jumlah sekolah sebanyak 77 unit selama tahun pengamatan. Untuk Kecamatan Denpasar Timur memiliki 77 unit pada tahun 2012 kemudian meningkat menjadi 79 unit di tahun 2013. Untuk Kecamatan Denpasar Utara memiliki 95 unit kemudian mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 96 unit, tahun 2014 menjadi 97 unit, tahun 2015 menjadi 98 unit, dan tahun 2016 menjadi 99 unit. Untuk Kecamatan Denpasar Selatan memiliki 94 unit dan mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 97 unit, tahun 2014 menjadi 99 unit, tahun 2015 menjadi 100 unit, dan tahun 2016 menjadi 105 unit.



**Gambar 2 Perkembangan Jumlah Sekolah di Kota Denpasar (Tahun 2012-2016)**

Sumber: Hasil Analisis (2018)

### Klasifikasi Aksesibilitas dan Perkembangan Aksesibilitas Sekolah Dasar (SD) di Kota Denpasar

Gambar 3 menunjukkan posisi aksesibilitas Sekolah Dasar (SD) masing-masing zona di Kota Denpasar. Pada gambar terlihat sebagian besar aksesibilitas SD di Kota Denpasar berada di kuadran kedua dan kuadran ketiga. Jika desa/kelurahan berada pada kuadran kedua



artinya desa/kelurahan tersebut memiliki nilai aksesibilitas yang tinggi dan kecenderungan perkembangan menurun selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan yang berada di kuadran kedua berjumlah 18 desa/kelurahan diantaranya adalah Desa/Kelurahan Dangin Puri, Sumerta, Dangin Puri Kauh, Sumerta Kaja, Dauh Puri Kangin, Sumerta Klod, Sumerta Kauh, Dauh Puri, Tonja, Kesiman Kertalangu, Pemecutan Kaja, Ssetan, Dauh Puri Kaja, Pemecutan, Ubung, Dauh Puri Kauh, Tegal Harum, dan Tegal Kerta.

Jika desa/kelurahan berada pada kuadran ketiga berarti desa/kelurahan tersebut memiliki tingkat aksesibilitas rendah dan kecenderungan menurun selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan yang berada di kuadran ketiga berjumlah 15 desa/kelurahan yaitu, Desa/Kelurahan Kesiman Petilan, Kesiman, Penatih, Peguyangan, Sidakarya, Padang Sambian, Padang Sambian Klod, Pemecutan Klod, Pedungan, Pemogan, Padang Sambian Kaja, Dauh Puri Klod, Ubung Kaja, Serangan, dan Penatih Dangin Puri.

Tabel 3 Tabel Klasifikasi Aksesibilitas SD di Kota Denpasar

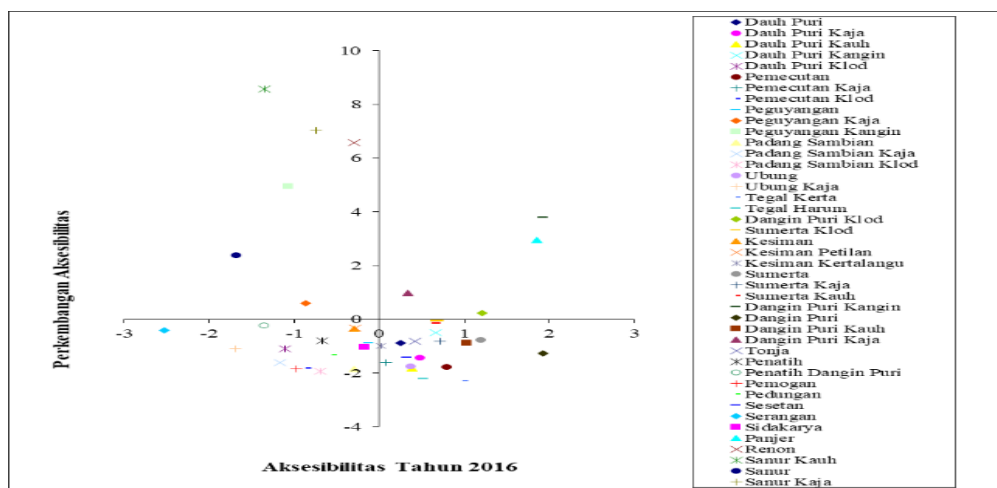
No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Aksesibilitas Sangat Rendah	Serangan, Ubung Kaja, Sanur, Penatih Dangin Puri, Sanur Kauh, Padang Sambian Kaja, Peguyangan Kangin, Pemogan, Peguyangan Kaja, Pemecutan Klod, Sanur Kaja
2	Aksesibilitas Rendah	Padang Sambian Klod, Penatih, Pedungan, Padang Sambian, Renon, Kesiman, Kesiman Petilan, Sidakarya, Peguyangan, Kesiman Kertalangu, Pemecutan Kaja
3	Aksesibilitas Menengah	Dauh Puri, Ssetan, Dangin Puri Kaja, Ubung, Dauh Puri Kauh, Tonja, Dauh Puri Kaja, Tegal Harum, Sumerta Kauh, Dauh Puri Kangin, Sumerta Klod
4	Aksesibilitas Tinggi	Sumerta Kaja, Dauh Puri Klod, Pemecutan, Tegal Kerta, Dangin Puri Kauh, Sumerta, Dangin Puri Klod, Panjer, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri

Sumber: Hasil Analisis (2018)

**Tabel 4 Tabel Klasifikasi Perkembangan Aksesibilitas SD di Kota Denpasar**

No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Perkembangan Aksesibilitas Sangat Rendah	Tegal Kerta, Tegal Harum, Padang Sambian Klod, Pemogan, Padang Sambian, Dauh Puri Kauh, Pemecutan Klod, Pemecutan, Ubung, Pemecutan Kaja, Padang Sambian Kaja
2	Perkembangan Aksesibilitas Rendah	Dauh Puri Kaja, Sesetan, Pedungan, Dangin Puri, Dauh Puri Klod, Ubung Kaja, Sidakarya, Kesiman Kertalangu, Peguyangan, Dangin Puri Kauh, Dauh Puri
3	Perkembangan Aksesibilitas Menengah	Sumerta Kaja, Tonja, Penatih, Sumerta, Dauh Puri Kangin, Serangan, Kesiman, Kesiman Petilan, Penatih Dangin Puri, Sumerta Kauh, Sumerta Klod
4	Perkembangan Aksesibilitas Tinggi	Dangin Puri Klod, Peguyangan Kaja, Dangin Puri Kaja, Sanur, Panjer, Dangin Puri Kangin, Peguyangan Kangin, Renon, Sanur Kaja, Sanur Kauh

Sumber : Hasil Analisis (2018)



**Gambar 3 Z-Score Aksesibilitas Sekolah Dasar (SD) di Kota Denpasar**

Sumber: Hasil Analisis (2018)

**Klasifikasi Aksesibilitas dan Menengah Pertama (SMP) di Kota  
Perkembangan Aksesibilitas Sekolah Denpasar**

Gambar 4 menunjukkan posisi aksesibilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP) masing-masing zona di Kota Denpasar. Pada gambar terlihat sebagian besar aksesibilitas SMP di Kota Denpasar berada di kuadran kedua dan kuadran ketiga. Desa/kelurahan yang berada pada kuadran kedua memiliki tingkat aksesibilitas tinggi dan kecenderungan perkembangan menurun selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan yang berada pada kuadran kedua berjumlah 13 desa/kelurahan yaitu Desa/Kelurahan Dangin Puri Kaja, Pemecutan, Dangin Puri Kauh, Dauh Puri Kangin, Dauh Puri, Sumerta Kaja, Padang Sambian, Sumerta,

Dauh Puri Kaja, Dauh Puri Kauh, Kesiman Petilan, Tegal Harum, dan Tonja. Desa/kelurahan yang berada di kuadran ketiga merupakan desa/kelurahan yang memiliki tingkat aksesibilitas rendah dan kecenderungan menurun selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan pada kuadran ketiga berjumlah sebanyak 15 desa/kelurahan yaitu Desa/Kelurahan Penatih, Padang Sambian Kaja, Dangin Puri Kangin, Pedungan, Penatih Dangin Puri, Peguyangan Kangin, Peguyangan Kaja, Pemogan, Pemecutan Klod, Peguyangan, Kesiman Kertalangu, Padang Sambian Klod, Ubung Kaja, Serangan, dan Dangin Puri.

**Tabel 5 Klasifikasi Aksesibilitas SMP di Kota Denpasar**

No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Aksesibilitas Sangat Rendah	Serangan, Ubung Kaja, Sanur, Penatih Dangin Puri, Sanur Kauh, Padang Sambian Kaja, Peguyangan Kangin, Pemogan, Peguyangan Kaja, Pemecutan Klod, Sanur Kaja
2	Aksesibilitas Rendah	Padang Sambian Klod, Penatih, Pedungan, Padang Sambian, Renon, Kesiman, Kesiman Petilan, Sidakarya, Peguyangan, Kesiman Kertalangu, Pemecutan Kaja
3	Aksesibilitas Menengah	Dauh Puri, Sesetan, Dangin Puri Kaja, Ubung, Dauh Puri Kauh, Tonja, Dauh Puri Kaja, Tegal Harum, Sumerta Kauh, Dauh Puri Kangin, Sumerta Klod

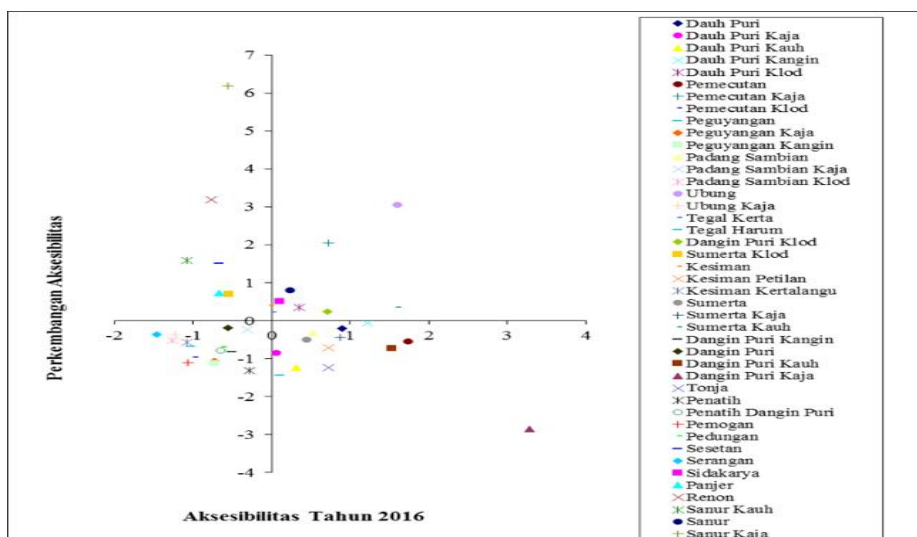
4	Aksesibilitas Tinggi	Sumerta Kaja, Dauh Puri Klod, Pemecutan, Tegal Kerta, Dangin Puri Kauh, Sumerta, Dangin Puri Klod, Panjer, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri
---	----------------------	--

Sumber: Hasil Analisis (2018)

**Tabel 6 Klasifikasi Perkembangan Aksesibilitas SMP di Kota Denpasar**

No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Perkembangan Aksesibilitas Sangat Rendah	Dangin Puri Kaja, Tegal Harum, Penatih, Tonja, Dauh Puri Kauh, Peguyangan Kangin, Pemogan, Peguyangan Kaja, Pemecutan Klod, Dauh Puri Kaja, Dangin Puri Kangin
2	Perkembangan Aksesibilitas Rendah	Penatih Dangin Puri, Dangin Puri Kauh, Kesiman Petilan, Pedungan, Peguyangan, Kesiman Kertalangu, Pemecutan, Padang Sambian Klod, Sumerta, Sumerta Kaja, Serangan
3	Perkembangan Aksesibilitas Menengah	Ubung Kaja, Padang Sambian, Padang Sambian Kaja, Dauh Puri, Dangin Puri, Dauh Puri Kangin, Tegal Kerta, Dangin Puri Klod, Dauh Puri Klod, Sumerta Kauh, Kesiman
4	Perkembangan Aksesibilitas Tinggi	Sidakarya, Sumerta Klod, Panjer, Sanur, Ssetan, Sanur Kauh, Pemecutan Kaja, Ubung, Renon, Sanur Kaja

Sumber : Hasil Analisis (2018)



**Gambar 4 Z-Score Aksesibilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Denpasar**

Sumber: Hasil Analisis (2018)

**Klasifikasi Aksesibilitas dan Perkembangan Aksesibilitas Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) di Kota Denpasar**

Gambar 5 menunjukkan tingkat aksesibilitas SMA/SMK di Kota Denpasar, terlihat sebagian besar aksesibilitas SMA/SMK di Kota Denpasar berada di kuadran pertama dan kuadran ketiga. Jika desa/kelurahan berada pada kuadran pertama maka, desa/ kelurahan tersebut memiliki tingkat aksesibilitas tinggi dan kecenderungan perkembangan meningkat selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan yang berada di kuadran pertama berjumlah 10 desa/kelurahan yaitu Desa/Kelurahan Sumerta Kaja, Sumerta, Sanur Kaja, Dauh

Puri Kauh, Dauh Puri Klod, Sumerta Klod, Dangin Puri Klod, Dauh Puri, Kesiman Petilan dan Dangin Puri.

Desa/kelurahan yang berada di kuadran ketiga merupakan desa/kelurahan yang memiliki tingkat aksesibilitas rendah dan kecenderungan menurun selama tahun pengamatan. Desa/kelurahan pada kuadran ketiga berjumlah sebanyak 15 desa/kelurahan yaitu Desa/Kelurahan Padang Sambian Kaja, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri Kaja, Dauh Puri Kaja, Peguyangan Kangin, Peguyangan Kaja, Ubung Kaja, Peguyangan, Pemecutan Kaja, Tegal Harum, Padang Sambian Klod, Panjer, Penatih Dangin Puri, Tegal Kerta, Kesiman Kertalangu, dan Sidakarya

**Tabel 7 Tabel Klasifikasi Aksesibilitas SMA/SMK di Kota Denpasar**

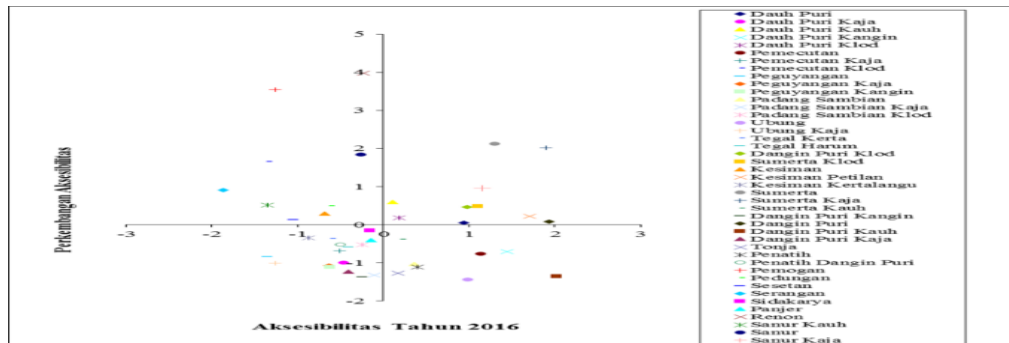
No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Aksesibilitas Sangat Rendah	Serangan, Sanur Kauh, Pemecutan Klod, Peguyangan, Pemogan, Ubung Kaja, Ssetan, Kesiman Kertalangu, Dauh Puri Klod, Kesiman, Peguyangan Kaja
2	Aksesibilitas Rendah	Peguyangan Kangin, Pedungan, Tegal Kerta, Pemecutan Kaja, Penatih Dangin Puri, Dauh Puri Kaja, Dangin Puri Kaja, Tegal Harum, Sanur, Dangin Puri Kangin
3	Aksesibilitas Menengah	Renon, Sidakarya, Panjer, Padang Sambian Kaja, Dauh Puri Kauh, Tonja, Sumerta Kauh, Padang Sambian, Penatih, Dauh Puri, Dangin Puri Klod
4	Aksesibilitas Tinggi	Ubung, Sumerta Klod, Pemecutan, Sanur Kaja, Sumerta, Dauh Puri Kangin, Kesiman Petilan, Sumerta Kaja, Dangin Puri, Dangin Puri Kauh

Sumber : Hasil Analisis (2018)

**Tabel 8 Tabel Klasifikasi Perkembangan Aksesibilitas SMA/SMK di Kota Denpasar**

No	Klasifikasi	Nama Desa/Kelurahan
1	Perkembangan Aksesibilitas Sangat Rendah	Ubung, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri Kauh, Padang Sambian Kaja, Tonja, Dangin Puri Kaja, Peguyangan Kangin, Penatih, Peguyangan Kaja, Padang Sambian, Ubung Kaja
2	Perkembangan Aksesibilitas Rendah	Dauh Puri Kaja, Peguyangan, Pemecutan, Dauh Puri Kangin, Pemecutan Kaja, Tegal Harum, Padang Sambian Klod, Penatih Dangin Puri, Panjer, Sumerta Kauh, Tegal Kerta
3	Perkembangan Aksesibilitas Menengah	Kesiman Kertalangu, Sidakarya, Dauh Puri, Dangin Puri, Ssetan, Dauh Puri Klod, Kesiman Petilan, Kesiman, Dangin Puri Klod, Sumerta Klod, Pedungan

Sumber : Hasil Analisis (2018)



**Gambar 5 Z-Score Aksesibilitas Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Denpasar**

Sumber: Hasil Analisis (2018)

**Aksesibilitas Zona Terkait Zonasi Sekolah**

Setelah rekapitulasi perhitungan z-score dan klasifikasi aksesibilitas masing-masing tingkatan sekolah didapat, maka hasil rekapitulasi tersebut dicocokkan dengan Tabel 2.

Hasil rekapitulasi Sekolah Dasar (SD) dengan aksesibilitas rendah sebanyak 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Pemecutan Kaja, Peguyangan, Padang Sambian, Padang Sambian Klod, Kesiman, Kesiman Petilan, Kesiman Kertalangu, Penatih, Pedungan, Sidakarya, dan Renon dimana desa/kelurahan tersebut dominan terletak di zonasi III. Sedangkan untuk aksesibilitas sangat rendah terdapat 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Pemecutan Klod, Peguyangan Kaja, Peguyangan

Kangin, Padang Sambian Kaja, Ubung Kaja, Penatih Daging Puri, Pemogan, Serangan, Sanur Kauh, Sanur, dan Sanur Kaja dimana diantara desa/kelurahan tersebut banyak yang berada pada zonasi IV.

Hasil aksesibilitas untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) aksesibilitas rendah sebanyak 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Dauh Puri Klod, Pemecutan Klod, Padang Sambian Kaja, Sumerta Klod, Daging Puri Kangin, Daging Puri, Penatih, Penatih Daging Puri, Pedungan, Sesetan, Panjer, dan Sanur Kaja dimana desa/kelurahan tersebut dominan terletak di zonasi III dan IV. Sedangkan untuk aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Peguyangan, Peguyangan Kaja,

Peguyangan Kangin, Padang Sambian Klod, Ubung Kaja, Kesiman Kertalangu, Pemogan, Serangan, Renon, dan Sanur Kauh dimana diantara desa/kelurahan tersebut banyak yang berada pada zonasi IV.

Hasil aksesibilitas untuk Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) aksesibilitas rendah sebanyak 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Desa/Kelurahan Dauh Puri Kaja, Pemecutan Kaja, Peguyangan Kangin, Padang Sambian Klod, Tegal Kerta, Tegal Harum, Dangin Puri Kangin, Dangin Puri Kaja, Penatih Dangin Puri, Pedungan, dan Sanur dimana desa/kelurahan tersebut dominan terletak di zonasi II. Sedangkan untuk aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona yaitu Desa/Kelurahan Dauh Puri Klod, Pemecutan Klod, Peguyangan, Peguyangan Kaja, Ubung Kaja, Kesiman, Kesiman Kertalangu, Pemogan, Ssetan, Serangan, dan Sanur Kauh dimana diantara desa/kelurahan tersebut dominan terletak pada zonasi IV. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa klasifikasi tingkat aksesibilitas rendah dan sangat rendah lebih banyak terdapat di zonasi IV (Kecamatan Denpasar Selatan).

## 5. SIMPULAN

Setelah perhitungan aksesibilitas untuk setiap zona didapat, maka dapat diketahui

klasifikasi aksesibilitas, klasifikasi perkembangan aksesibilitas dan posisi aksesibilitas terhadap nilai rata-rata aksesibilitasnya untuk setiap zona. Dari semua perhitungan yang dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat aksesibilitas sekolah yang tinggi didominasi oleh Kecamatan Denpasar Timur, sedangkan aksesibilitas sangat rendah didominasi oleh Kecamatan Denpasar Selatan.
  - a. Tingkat SD dengan kategori aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk kategori aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona.
  - b. Tingkat SMP dengan kategori aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk kategori aksesibilitas sangat rendah sebanyak 10 zona.
  - c. Tingkat SMA/SMK dengan kategori aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk kategori aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona.
2. Perkembangan aksesibilitas yang tinggi di Kota Denpasar didominasi oleh Kecamatan Denpasar Selatan. Sedangkan perkembangan aksesibilitas yang sangat rendah didominasi oleh Kecamatan Denpasar Utara.



- a. Tingkat SD dengan perkembangan aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk perkembangan aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona.
  - b. Tingkat SMP dengan perkembangan aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk perkembangan aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona.
  - c. Tingkat SMA dengan perkembangan aksesibilitas tinggi sebanyak 10 zona. Untuk perkembangan aksesibilitas sangat rendah sebanyak 11 zona.
3. Keseimbangan aksesibilitas di Kota Denpasar dapat dilihat dari distribusi nilai z-score tiap zona. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kondisi aksesibilitas rendah dengan kecenderungan perkembangan menurun masih banyak terlihat di beberapa kecamatan. Hal ini membuktikan jika perkembangan aksesibilitas sekolah di Kota Denpasar belum merata.
- a. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas tinggi dengan kecenderungan perkembangan meningkat yaitu:
    - Kecamatan Denpasar Utara (2 zona), Kecamatan Denpasar Timur (1 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (1 zona) tingkat SD.
    - Kecamatan Denpasar Barat (2 zona), Kecamatan Denpasar Utara (2 zona), Kecamatan Denpasar Timur (3 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (2 zona) tingkat SMP.
    - Kecamatan Denpasar Barat (3 zona), Kecamatan Denpasar Timur (6 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (1 zona) tingkat SMA/SMK.
  - b. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas tinggi dengan kecenderungan perkembangan menurun yaitu:
    - Kecamatan Denpasar Barat (6 zona), Kecamatan Denpasar Utara (5 zona), Kecamatan Denpasar Timur (6 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (1 zona) untuk tingkat SD.
    - Kecamatan Denpasar Barat (6 zona), Kecamatan

- Denpasar Utara (4 zona), dan Kecamatan Denpasar Timur (3 zona) untuk tingkat SMP.
- Kecamatan Denpasar Barat (3 zona), Kecamatan Denpasar Utara (3 zona), dan Kecamatan Denpasar Timur (2 zona) tingkat SMA/SMK.
- c. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas rendah dengan kecenderungan perkembangan menurun yaitu:
- Kecamatan Denpasar Barat (5 zona), Kecamatan Denpasar Utara (2 zona), Kecamatan Denpasar Timur (4 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (3 zona) untuk tingkat SD.
  - Kecamatan Denpasar Barat (3 zona), Kecamatan Denpasar Utara (5 zona), Kecamatan Denpasar Timur (4 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (1 zona) untuk tingkat SMP.
  - Kecamatan Denpasar Barat (4 zona), Kecamatan Denpasar Utara (9 zona), Kecamatan Denpasar Timur (2 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (2 zona) tingkat SMA/SMK.
- d. Kecamatan yang memiliki aksesibilitas rendah dengan kecenderungan perkembangan meningkat yaitu:
- Kecamatan Denpasar Utara (2 zona) dan Kecamatan Denpasar Selatan (4 zona) tingkat SD.
  - Kecamatan Denpasar Timur (1 zona) dan Kecamatan Denpasar Selatan (5 zona) tingkat SMP.
  - Kecamatan Denpasar Barat (1 zona), Kecamatan Denpasar Timur (1 zona), dan Kecamatan Denpasar Selatan (6 zona) tingkat SMA/SMK.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Denpasar Dalam Angka*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2016 (a). *Kecamatan Denpasar Barat Dalam Angka*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2016 (b). *Kecamatan Denpasar Utara Dalam Angka*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2016 (c).

- Kecamatan Denpasar Timur Dalam Angka*. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2016 (d). *Kecamatan Denpasar Selatan Dalam Angka*. Denpasar.
- Bappeda Kota Denpasar. 2017. Peta Tata Guna Lahan. Denpasar.
- Black,J. 1981. *Urban Transport Planning : Theory and Practice*. London.
- Dinas Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. 2012. Profil Pendidikan Kota Denpasar. Denpasar.
- Dinas Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. 2013. Profil Pendidikan Kota Denpasar. Denpasar.
- Dinas Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. 2014. Profil Pendidikan Kota Denpasar. Denpasar.
- Dinas Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. 2015. Profil Pendidikan Kota Denpasar. Denpasar.
- Dinas Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Denpasar. 2016. Profil Pendidikan Kota Denpasar. Denpasar.
- Hansen, 1959. *How Accessibility Shapes Land Use, Journal of America Institute of planners, 25, 73-76*. Amerika.
- Hoobs, 1995. *Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Parlindungan, Boris. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Aksesibilitas Wilayah Terhadap Perkembangan Kecamatan Di Kota Medan*. Medan.
- Pemerintah Kota Denpasar. 2011. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Denpasar Tahun 2011-2031. Denpasar.
- Sudjana, 1975. *Metode Statistik*. Tarsito, Bandung.
- Susantono, B. 2004, *1-2-3 Langkah Kecil Yang Kita Lakukan Menuju Transportasi Yang Berkelanjutan*. Jakarta.
- Suwarningsih, K.A.R. 2016. *Analisis Aksesibilitas Menuju Lokasi Obyek Dan Daya Tarik Wisata Serta Akomodasi Wisata Di Kabupaten Badung*. Badung.
- Tamin, O.Z. 2000. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*, Institut Teknologi Bandung. Bandung.